



Tingkat Tutur pada *Cêrkak* di *Web Page Jawastra*

Listiati Khoiriyah¹, Kenfitria Diah Wijayanti², Astiana Ajeng Rahadini³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Corresponding Author: listiatikhairiyah3@gmail.com

DOI: 10.15294/sutasoma.v11i1.63095

Accepted: 09th, December 2022 Approved: 30th, June 2023 Published: 30th, June 2023

Abstrak

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang unik karena memiliki ragam tingkat tutur yang ditunjukkan melalui bahasa lisan dalam percakapan kehidupan sehari-hari, sedangkan wujud bahasa tulis biasanya diterapkan melalui karya sastra Jawa. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis wujud dan faktor penyebab terjadinya ragam tingkat tutur yang digunakan oleh para tokoh dalam *cêrkak* yang menjadi salah satu sarana untuk merepresentasikan kehidupan masyarakat. Penelitian ini dikaji menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dianalisis dengan pendekatan sosiolinguistik dalam kajian tingkat tutur. Data penelitian bersumber dari dokumen berupa wujud tingkat tutur yang berasal dari dialog antartokoh dalam lima *cêrkak* di *web page Jawastra*. Subjek penelitian dipilih melalui *purposive sampling*, sedangkan data dikumpulkan melalui analisis dokumen. Data dianalisis dengan model analisis interaktif melalui kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini ditemukan empat ragam tingkat tutur, antara lain: 12 data ragam *ngoko lugu*, 3 data *ngoko alus*, 1 data *krama lugu*, dan 9 data *krama alus*. Adapun faktor yang melatarbelakangi penggunaan masing-masing tingkat tutur dalam lingkup masyarakat Jawa karena adanya perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, umur, jabatan, keakraban, dan keturunan.

Kata kunci: sosiolinguistik; tingkat tutur; *cêrkak*

Abstract

Javanese is one of the unique regional languages because it has speech levels which are shown through spoken language in daily life conversations, while forms of written language are usually applied through Javanese literary works. This article aims to analyze the form and factors that cause the occurrence of speech levels used by the characters in *cêrkak* that represent people's lives. This study was studied using a qualitative descriptive method and analyzed using a sociolinguistic approach in the speech level study. The research data is sourced from documents of speech level that originating from dialogues between characters in five *cêrkak* on the Jawastra web page. Research subjects were selected through purposive sampling, while data was collected through document analysis. The data were analyzed with an interactive analysis model through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. In this study, four variations of speech levels were found, including: 12 data of *ngoko lugu*, 3 data of *ngoko alus*, 1 data of *krama lugu*, and 9 data of *krama alus*. The factors behind the use of each level of speech within the scope of Javanese society are due to differences in levels of education, economy, age, position, familiarity, and heredity.

Keywords: sociolinguistic; speech level; *cêrkak*

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki keunikan tersendiri dalam hal penuturan bahasanya. Penuturan tersebut bisa diujarkan oleh seseorang dengan mempertimbangkan aspek tingkat tutur. Penuturan bahasa Jawa dibilang unik karena aturan tingkat tutur dalam pengucapannya terikat oleh tingkat usia, keakraban, kekerabatan, jabatan, status sosial, garis keturunan, kepintaran, dan kekayaan. Pada tatanan masyarakat Jawa yang sejak dulu dikenal memegang teguh sikap sopan santun utamanya di daerah Jawa Tengah, namun ternyata pada era milenial seperti sekarang penguasaan tingkat tutur dan penerapannya semakin rendah. Penelitian Suryadi, M. (2017: 234) melaporkan bahwa penguasaan honorifik krama pada generasi muda Jawa di kota Semarang berada dalam ambang klasifikasi sangat lemah dengan skor 20,8% – 24,4%. Skor tersebut secara eksplisit memperlihatkan bahwa generasi muda Jawa sudah mulai tidak mengenali dan memahami tingkat tutur Bahasa Jawa. Selanjutnya di Semarang dalam penelitian Chotimah, C., Untari, M.F.A., & Budiman, M.A. (2019: 208) juga melaporkan bahwa adanya penurunan penggunaan tuturan Bahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh*.

Hal tersebut terjadi karena masyarakat Jawa sering menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang dinilai lebih mudah dipahami. Adanya pengaruh teknologi yang pesat juga semakin mengikis budaya Jawa yang ada pada diri seseorang. Selain itu, masuknya

globalisasi membuat seseorang menjadi bilingual maupun multilingual yang secara tidak langsung turut mencampuri pemerolehan bahasa setiap individu. *Unggah-ungguh* juga tidak luput dari dampak timbulnya bahasa gaul yang mudah dipelajari dan dihafal sehingga membuat seseorang sedikit demi sedikit kehilangan kosakata baku yang ada dalam Bahasa Jawa. Seseorang tidak akan mengalami kesulitan yang berarti pada penggunaan bahasa *ngoko* karena dalam keseharian menggunakan ragam *ngoko*. Berbeda dengan penggunaan ragam *krama*, maka akan kesulitan menentukan kata mana yang pantas untuk diutarakan.

Fenomena sosial yang terjadi dalam tatanan masyarakat Jawa tersebut menjadi objek yang dapat diteliti dan dikaji. Hal tersebut terjadi lantaran antara penutur dengan lawan tutur memiliki beberapa faktor yang mendukung terjadinya ragam tingkat tutur bahasa Jawa. Faktor tersebut antara lain adanya perbedaan tingkat usia, tingkat pendidikan, tingkat status sosial, tingkat peran sosial, tingkat keakraban, maupun tingkat ekonomi seseorang dalam tatanan masyarakat Jawa. Tingkat tutur juga mengacu pada nada, cara, sikap, atau semangat pada saat suatu pesan disampaikan seperti riang, serius, tepat, singkat, santun, menghina, maupun angkuh yang ditunjukkan dengan gerak tubuh, dan isyarat (Hanafi, 2014: 404). Dengan keadaan yang seperti itu kemudian dapat diteliti dan dikembangkan dalam bidang kebahasaan sosiolinguistik. Sosiolinguistik sendiri adalah salah satu bidang ilmu sosial yang mempelajari

hubungan antara bahasa dengan masyarakat itu sendiri. Hal tersebut senada dengan pendapat Wani (2013:7):

The sociolinguists see the importance of studying the language because it shows the social stratification in a certain language. By examining the language closely, it will be easier to observe the conditions, values, and beliefs that have been shaped a certain group in the society.

Tingkat tutur sendiri adalah suatu cara penyampai kesantunan yang mengandung tatanan kosakata, sintaksis, morfologi, dan fonologi yang kemudian terinventarisasi ke dalam tingkatan *ngoko*, *madya*, dan *krama* (Poedjosoedarmo, 2013: 12). Perlakuan kesantunan yang berbeda antara penutur dan lawan tutur menentukan penggunaan tingkat tutur itu sendiri. Ragam bahasa yang terdapat dalam tingkat tutur digunakan dengan tujuan untuk saling menghargai. Tingkat tutur memiliki beberapa persamaan penyebutan, dalam bahasa Inggris disebut *speech level* sedangkan dalam bahasa Jawa disebut *undha-usuk* atau *unggah-ungguh*. Landasan yang menyebabkan terjadinya fenomena tersebut karena adanya perbedaan umur, tingkat sosial, faktor penghasilan, faktor keturunan, faktor pendidikan, faktor pengenalan, dan jarak keakraban penutur dengan lawan tutur.

Menurut Sulaksono (2018: 26-28), tingkat tutur dibagi menjadi empat ragam bahasa, antara lain:

Ngoko Lugu

Tingkat tutur *ngoko lugu* merupakan ragam *unggah-ungguh* yang paling rendah karena mencerminkan rasa tak berjarak atau tak segan antara penutur dengan lawan tutur sehingga digunakan untuk menggambarkan

keakraban. Ciri-cirinya antara lain: (a) kosakata menggunakan ragam *ngoko* semua; (b) menggunakan *ater-ater tripurusa ngoko* (*dak-*, *kok-*, *di-*) dan *panambang ngoko* (*-ku*, *-mu*, *-e*, *-ake*); serta (c) kata pengganti untuk orang pertama adalah *aku* (saya), orang kedua adalah *kowe* (kamu), dan orang ketiga menggunakan kata *dheweke* (dirinya).

Menurut Sulaksono (2015:6), *ngoko lugu* digunakan oleh orang yang usianya sepele, sesama anak, orang tua kepada orang muda, seseorang yang sudah saling akrab, orang yang jabatannya lebih tinggi kepada lebih rendah, dan seseorang yang bicara dengan dirinya sendiri atau bicara dalam hati.

Ngoko Alus

Ngoko alus adalah ragam tingkat tutur yang digunakan penutur kepada lawan tutur yang sudah akrab tetapi saling menghormati. Ciri-cirinya antara lain: (a) kosakata menggunakan ragam *ngoko* yang diselingi dengan *krama* ataupun *krama inggil*; (b) menggunakan *ater-ater tripurusa ngoko* (*dak-*, *kok-*, *di-*) dan *panambang ngoko* (*-e*, *-ake*), kata pengganti untuk orang pertama adalah *aku* (saya), orang kedua adalah *sampeyan/panjenengan* (kamu), dan orang ketiga menggunakan kata *piyambake/panjenengane* (dirinya); serta (c) kosakata *krama* ataupun *krama inggil* digunakan untuk orang lain dan letaknya di subjek (*jejer*) atau predikat (*wasesa*).

Penggunaan ragam *ngoko alus* digunakan oleh sesama orang tua, orang tua kepada orang yang lebih muda karena menghormati, adik kepada kakaknya karena sudah terbiasa,

dan sesama teman sebaya karena menghargai orang ketiga.

Krama Lugu

Krama lugu adalah bentuk ragam *krama* yang mana kadar kehalusannya rendah (Sulaksono, 2016:11). Ciri-cirinya antara lain: (a) kosakata menggunakan ragam *krama* semua; (b) menggunakan *ater-ater* yang dikramakan (*ku- kula, kok- sampeyan, di- dipun-*) dan panambang *krama* (*-ipun, -aken*); (c) kata pengganti untuk orang pertama adalah *kula* (saya), orang kedua adalah *sampeyan* (kamu), dan orang ketiga menggunakan kata *piyambakipun* (dirinya); serta (d) kosakata *krama* digunakan untuk orang lain dan diri sendiri letaknya di subjek (*jejer*), predikat (*wasesa*), dan objek (*lesan*). Ragam *krama lugu* digunakan oleh; (1) orang yang sebaya tetapi belum terlalu akrab, (2), orang yang tua kepada orang yang lebih muda namun belum akrab, serta (3) seseorang yang baru saja kenal.

Krama Alus

Krama alus atau *krama inggil* adalah ragam tingkat tutur tertinggi yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang ditunjuk. Ciri-cirinya antara lain: (a) menggunakan kosakata *krama inggil* kepada lawan tutur, sedangkan untuk diri sendiri menggunakan ragam *krama/ngoko*; (b) menggunakan *ater-ater* yang dikramakan (*ku- kula, kok- panjenengan, di- dipun-*) dan panambang *krama* (*-ipun, -aken*); serta (c) kata pengganti untuk orang pertama adalah *kula* (saya), orang kedua adalah *panjenengan* (kamu), dan orang ketiga menggunakan kata

panjenenganipun (dirinya).

Tingkat tutur *krama alus* digunakan oleh seseorang yang usianya lebih muda kepada seseorang yang lebih tua, seseorang yang berstatus atau jabatannya lebih rendah kepada orang yang statusnya lebih tinggi, serta orang tua kepada orang yang status derajat sosialnya lebih tinggi.

Berkaitan dengan teori yang telah diuraikan di atas, telah ada penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti tingkat tutur. Masing-masing dari penelitian tersebut tentu saja terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Murwanti pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan antara Penguasaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa dan Minat Menulis dengan keterampilan Menulis Dialog sesuai *Unggah-ungguh* Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kartasura” ditemukan hubungan antara penguasaan tingkat tutur Bahasa Jawa dengan keterampilan menulis dialog sesuai *unggah-ungguh* pada peserta didik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Veronica pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Penguasaan Tingkat Tutur dan Sikap Bahasa terhadap Keterampilan Menulis *Pacelathon* Bahasa Jawa pada Siswa Kelas VII SMP Negeri di Surakarta” ditemukan perbedaan dalam keterampilan menulis *pacelathon* antara peserta didik yang memiliki penguasaan tingkat tutur tinggi dengan peserta didik yang penguasaan tingkat tuturnya rendah.

Berbeda dengan penelitian yang mengkaji tingkat tutur sebelumnya, penelitian

ini menggunakan lima *cêrkak* dari beberapa pengarang yang dipublikasi pada rubrik *Cêrkak* dalam *Web Page Jawasastra* yang diterbitkan tahun 2021-2022. Judul *cêrkak* terpilih, antara lain: (a) *Punggawa 'Kepala Desa'* (*Jawasastra*, Juli 2021); (b) *Simbar Menjangan 'Tumbuhan Paku Tanduk Rusa'* (*Jawasastra*, September 2021); (c) *Kacembang Gadhung 'Burung Kacembang Gadung'* (*Jawasastra*, Oktober 2021); (d) *Jarit Wasiat 'Jarit Wasiat'* (*Jawasastra*, April 2022); serta (e) *Gatukaca Kridha lan Captain America 'Gatukaca Kridha dan Captain America'* (*Jawasastra*, Juni 2022).

Penelitian ini terfokus pada permasalahan ada tidaknya wujud tingkat tutur pada dialog *cêrkak* dalam *Web Page Jawasastra* yang belum pernah dikaji sebelumnya. Sementara itu, tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk menjelaskan wujud dan faktor penyebab tingkat tutur pada *cêrkak* dalam *Web Page Jawasastra*. Dilakukannya analisis dalam penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya dalam pengembangan bahasa, yaitu dapat mengetahui wujud ragam tingkat tutur bahasa Jawa dalam sebuah karya sastra Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan (Moleong, 2014: 11). Fenomena yang diteliti dalam kajian ini adalah fenomena sosial, yaitu mengenai adanya tingkat tutur bahasa Jawa pada lima *cêrkak* dalam *Web Page Jawasastra* yang dikaji peneliti. Alasan

dipilihnya objek tersebut antara lain: 1) *cêrkak* pada *Web Page Jawasastra* mengandung tingkat tutur Bahasa Jawa; 2) bahasanya mudah dipahami; 3) cerita yang disajikan relevan dengan kehidupan sehari-hari; dan 4) memberi kemudahan akses literasi karena disajikan dalam bentuk karya sastra digital yang dapat menjadi alternatif baca kapanpun dan dimanapun.

Data merupakan keterangan mengenai sesuatu (Winarsunu, 2012:3). Teks dialog pada *cêrkak* dalam *Web Page Jawasastra* adalah sumber data utama dalam penelitian yang dilakukan. Sumber data sekundernya adalah buku-buku mengenai bahasa dan budaya masyarakat Jawa untuk mendukung teori tingkat tutur. Selain itu, sumber kedua juga berasal dari laporan dan naskah penelitian lain untuk mendukung dan menguatkan penelitian yang dilakukan. Sumber data online diperoleh peneliti dari jurnal, internet, artikel dan sumber lain yang relevan guna memperoleh data kedua atau sekunder.

Penelitian ini memakai teknik pengumpulan data tekstual, yaitu data diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi dengan cara memilih karya sastra Jawa berupa *cêrkak* dalam *Web Page Jawasastra*. Penelitian ini juga menggunakan studi literatur, yaitu teknik yang digunakan dengan cara mengkaji bahan bacaan yang dapat mendukung hasil analisis penelitian. Bahan bacaan tersebut berupa buku teori, jurnal penelitian, informasi di internet, dan artikel penelitian.

Peneliti memakai teknik analisis interaktif ketika mengumpulkan data meliputi

kegiatan pengumpulan data, reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan (Miles, Huberman & Saldana, 2014: 14). Melalui teknik tersebut, peneliti memaparkan hasil temuan penelitian dan menganalisis hasil tersebut. Sasaran dari penelitian ini berupa wujud ragam tingkat tutur pada *cêrkak* dalam *Web Page Jawastra*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisis ini peneliti akan memaparkan wujud tingkat tutur pada lima *cêrkak* dalam *Web Page Jawastra* yang dikaji. Peneliti akan mengklasifikasikan wujud tingkat tutur dalam sumber data berdasarkan honorifiknya yang terbagi ke dalam empat ragam, yaitu ragam *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus* atau *krama inggil*. Dari ke empat jenis tingkat tutur tersebut merujuk pada sikap masyarakat Jawa yang dikenal sopan, paham *unggah-ungguh*, dan saling menghormati antar sesama yang mana hal tersebut menjadi salah satu tradisi yang ada dalam budaya Jawa.

Tabel 1. Wujud Tingkat Tutur pada *Cêrkak* dalam *Web Page Jawastra*

No.	Wujud	Nomor Data	Jumlah
1.	Ngoko lugu	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12	12
2.	Ngoko alus	13, 14, 15	3
3.	Krama lugu	16	1
4.	Krama alus	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25	9
Jumlah data			25

Tingkat Tutur Ragam *Ngoko Lugu*

Ngoko lugu adalah ragam bahasa *ngoko* yang mana dari kosakatanya, imbuhan awal kata (*ater-ater*) maupun akhir katanya (*panambang*)

menggunakan ragam *ngoko* semua (Sulaksono, 2019: 26). *Ngoko lugu* menjadi ragam bahasa yang paling dasar karena mudah dipahami dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua kalangan usia. Ragam *ngoko lugu* memiliki kosakata paling banyak dan sebagai dasar dari leksikon *madya*, *krama*, *krama andhap*, serta *krama inggil*. Poedjosoedarmo juga menambahkan bahwa *ngoko lugu* biasanya juga digunakan oleh seseorang sebagai representasi atas rasa kemarahan, kesakitan ataupun keadaan lain yang melibatkan emosi tinggi (2013: 20). Adapun temuan yang termasuk dalam tingkat tutur ragam *ngoko lugu* tertuang pada data berikut.

- (3) Sukijan : “*Bapakmu ndhisik mantan bayan ning kene. Panemuku, tinimbang kowe nganggur, becik melu nyalon coblosan, mumpung daftarane durung tutup.*” (Punggawa, paragraf 5)
‘Bapakmu dulu mantan kepala desa di sini. Menurutku, dari pada kamu menganggur, lebih baik ikut mencalonkan diri dalam pemilihan lurah, mumpung belum ditutup.’

Pada data (3) di atas, tokoh Pakdhe Sukijan menggunakan kosakata ragam *ngoko lugu* kepada lawan tuturnya yang ditandai dengan penggunaan *panambang ngoko* (*-ku*, *-mu*, *-e*) yaitu imbuhan *ngoko* di belakang kata seperti pada kata *panemuku*, *bapakmu*, dan *daftarane*. Hal yang menandakan kutipan dialog tersebut masuk ke dalam *ngoko lugu* adalah tokoh Pakdhe Sukijan menggunakan kata ganti ‘aku’ sebagai orang pertama dan

menggunakan kata ganti 'kowe' sebagai orang kedua. Ragam *ngoko lugu* di atas digunakan oleh orang pertama yang usianya lebih tua karena sedang berbicara dengan orang yang lebih muda.

- (8) Bapak : “*Aku ora kepengin gawe kuciwa ibumu. Simbar menjangan kae ditandur ibumu nalika Prihadi umur setaun. Ngepasi ulang taune.*” (Simbar Menjangan, paragraf 3)
 ‘Aku tidak ingin membuat kecewa ibumu. Paku tanduk rusa itu ditanam ibumu ketika Prihadi umur setahun. Kebetulan waktu ulang tahunnya.

Terdapat penggunaan ragam bahasa *ngoko lugu* yang dituturkan oleh tokoh bapak kepada anaknya. Tuturan pada data (8) di atas menggunakan *ngoko lugu* yang ditandai dengan adanya *ater-ater ngoko (di-)* yaitu imbuhan di depan kata seperti pada kata *ditandur*. Kemudian adanya penggunaan *panambang ngoko (-mu, -e)* yaitu imbuhan di belakang kata seperti pada kata *ibumu* dan *taune*. Ciri yang menunjukkan bahwa kutipan dialog di atas masuk ke dalam *ngoko lugu* adalah tokoh bapak menggunakan kata ‘aku’ sebagai kata ganti orang pertama. Ragam *ngoko lugu* diterapkan oleh tokoh bapak karena sebagai orang tua yang usianya lebih tua serta kedudukannya lebih tinggi dalam keluarga sehingga ia lebih dihormati anaknya.

- (11) Simbah : “*Piye? Bingung? Ngerti ceritane apa ora?*”
 ‘Gimana? Bingung? Tahu ceritanya apa tidak?’
 Rizal : “*Hehehe...*” Rizal gedheg.
 ‘Hehehe...’ Rizal geleng.
 Simbah : “*Kene-kene tak ceritani. Sing mbok tonton karo sing daktonton jane mono ceritane*

padha.” (Gatutkaca Kridha lan Captain America, paragraf 7)
 ‘Sini-sini kuceritakan. Yang kamu tonton dengan yang kutonton sebenarnya ceritanya sama.

Pada data (11) di atas terdapat penggunaan ragam *ngoko lugu* yang dituturkan oleh tokoh simbah atau kakek karena kosakata yang digunakan adalah murni *ngoko* semua tanpa ada campuran ragam *krama* sedikitpun. Tuturan *ngoko lugu* ditandai dengan adanya *ater-ater ngoko (dak, tak-)* yaitu imbuhan di depan kata seperti pada kata *daktonton* dan *tak ceritani*. Kemudian tanda yang lain adalah adanya *panambang ngoko (-e)* yaitu imbuhan di belakang kata seperti pada kata *ceritane*. Pada kutipan di atas tokoh simbah menggunakan ragam *ngoko lugu* karena merepresentasikan sebagai orang tua yang usianya lebih tua berbicara kepada orang yang lebih muda yaitu cucunya.

Data (3), (8), dan (11) di atas merupakan sebagian kecil dari 12 data tingkat tutur dalam wujud *ngoko lugu* yang termuat pada pada lima *cêrkak* yang dikaji dalam *Web Page Jawastra*. Ragam tersebut ditemukan pada dialog antar tokoh pada *cêrkak* yaitu dalam percakapan antara anak dengan anak, orang tua kepada anak, kakak ipar kepada adik ipar, suami kepada istri, kakek kepada cucu, dan berbicara kepada diri sendiri. Penggunaan ragam *ngoko lugu* pada temuan data di atas seperti kata *aku, kowe, ibumu, bapakmu, taune, ceritane, daftarane, ngedekake, nyatane, ditandur, daktonton*, dan *tak ceritani*. Setelah dikaji lebih dalam, dari penjabaran di atas dapat

diketahui bahwa tingkat tutur ragam *ngoko lugu* digunakan karena adanya faktor keakraban, perbedaan usia, dan berbicara kepada diri sendiri.

Faktor pertama adalah keakraban yang ditunjukkan dari dialog antara anak dengan anak karena seumuran sehingga hubungannya akrab dan tidak ada rasa segan antara satu sama lain. Faktor yang kedua adalah adanya perbedaan umur yang ditunjukkan dari data dialog antara orang tua kepada anak, kakak ipar kepada adik ipar, suami kepada istri, dan kakek kepada cucu. Penggunaan *ngoko lugu* pada faktor kedua tersebut karena untuk menghormati orang yang lebih tua. Yang ketiga, ragam *ngoko lugu* biasa digunakan masyarakat Jawa ketika sedang berbicara dalam hati, marah, kecewa maupun emosi yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa *ngoko lugu* menjadi ragam bahasa tingkat tutur yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan *ngoko lugu* tersebut disebabkan karena adanya rasa tak segan dan tingkat keakraban antara penutur dengan lawan tutur.

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri penggunaan bahasa *ngoko lugu* ditandai dengan adanya *ater-ater ngoko* yaitu imbuhan di depan kata seperti *dak-*, *kok-*, *di-* dan *panambang ngoko* yaitu imbuhan di belakang kata seperti *-ku*, *-mu*, *-e*, *-ake*. Ragam ini menggunakan kata ganti 'aku' (saya) sebagai orang pertama, 'kowe' (kamu) sebagai orang kedua, dan 'dheweke' (dirinya) sebagai orang ketiga. Ragam *ngoko lugu* digunakan oleh seseorang

kepada orang lain yang tingkatan, usia, ataupun derajatnya lebih rendah seperti orang tua kepada anak, kakek kepada cucu, bos kepada karyawan, dan pejabat kepada rakyat (Achmad, 2017: 40). *Ngoko lugu* juga digunakan ketika berbicara dengan diri sendiri. Selain itu, ragam ini diucapkan ketika penutur sedang dalam suasana marah, kecewa maupun kesakitan sebagai bentuk peluapan emosi.

Tingkat Tutur Ragam *Ngoko Alus*

Ngoko alus adalah ragam bahasa *ngoko* yang kosakatanya terdiri dari bahasa *ngoko*, *krama inggil*, dan atau *krama lugu* (Sulaksono, 2019: 27). Adapun temuan yang termasuk dalam tingkat tutur ragam *ngoko alus* tertuang pada kutipan data berikut.

- (13) Dewi : “(...) *Yen Sampeyan wis ora gelem dadi guru, Ibu uga sanggup ngedekake toko kanggo Sampeyan. (...) Mbok Sampeyan nonton tangga-tangga kae, nyatane padha bali desa.*” (Punggawa, paragraf 1)
 ‘(...) Kalau kamu sudah tidak mau jadi guru, Ibu juga sanggup mendirikan toko untukmu. (...) Seharusnya kamu lihat tetangga-tetangga itu, kenyataannya pada kembali ke desa.

Pada data (13) di atas terdapat penggunaan ragam *ngoko alus* yang dituturkan oleh tokoh Dewi kepada suaminya. Tuturan di atas masuk ke dalam *ngoko alus* karena terdapat campuran bahasa *ngoko* dan *krama lugu* dalam dialog penutur. Hal tersebut ditandai dengan adanya *panambang ngoko* (*-e*, *-ake*) yaitu imbuhan di belakang kata seperti

pada kata nyatane dan ngadekake. Pada kutipan di atas tokoh Dewi menggunakan kata ganti krama 'sampeyan' sebagai orang kedua karena salah satu wujud menghormati suaminya. Penggunaan ragam *ngoko alus* pada kutipan dialog di atas disebabkan adanya hubungan suami istri yang dalam masyarakat Jawa istri dikenal lebih menghormati suami karena tercermin melalui tutur bahasanya yang lebih halus. Selain itu, tingkat tutur ini biasa digunakan oleh orang yang sama-sama tuanya.

(14) Sardjito : “Ngeten, Mas. **Kadosngendikane Pak Sukijan, menika piyambake nggadahi utang kalih kula. Menawi kula badhe nggunakake, kula disuwunt indak dhateng Mas Bayan.**” (Punggawa, paragraf 7)

‘Begini, Mas. Seperti kata Pak Sukijan, beliau memiliki utang kepada saya. Kalau saya mau menggunakan uangnya, saya diminta untuk datang ke Mas Lurah.

Pada data (14) di atas terdapat penggunaan ragam bahasa *ngoko alus* yang dituturkan oleh tokoh Pak Sardjito kepada kepala desa yang ditandai dengan adanya kosakata *ngoko* dan diselingi bahasa *krama* seperti kata *badhe*, *kalih*, dan *dhateng*. Hal lain yang menandakan bahwa kutipan dialog di atas termasuk *ngoko alus* karena terdapat *ater-ater ngoko (di-)* yaitu imbuhan di depan kata seperti pada kata *disuwun*. Kemudian tanda lainnya adalah ditemukan adanya penggunaan *panambang ngoko (-e, -ake)* yaitu imbuhan di belakang kata seperti pada kata *ngendikane* dan *nggunakake*. Pada data di atas

tokoh Pak Sardjito menggunakan kata ganti krama 'kula' (saya) sebagai orang pertama dan kata 'piyambake' (dirinya) sebagai orang ketiga. Ragam ini digunakan tokoh Pak Sardjito karena menghormati orang yang lebih muda tetapi lebih tinggi jabatannya yaitu pak lurah atau kepala desa setempat.

Data (13) dan (14) merupakan sebagian dari 3 data tingkat tutur dalam wujud *ngoko alus* yang termuat pada lima *cêrkak* yang dikaji dalam *Web Page Jawastra*, yaitu terdapat dalam *cêrkak Punggawa* dan *Simbar Menjangan*. Penggunaan ragam *ngoko alus* pada temuan data di atas seperti kata *sampeyan*, *piyambake*, *ngadekake*, *nggunakake*, *kok kesusu*, *nyatane*, *ngendikane*, *disuwun*, *tindak*, dan *dhateng*.

Setelah dikaji lebih dalam, dari penjabaran di atas dapat diketahui bahwa tingkat tutur ragam *ngoko alus* digunakan karena untuk menghargai orang yang lebih tua maupun yang lebih muda. Faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam ini adalah adanya perbedaan usia dan status sosial. Faktor pertama digunakan oleh orang muda kepada orang tua karena menghargai. Penggunaan ragam *ngoko alus* ditunjukkan dari dialog antara istri kepada suami. Dalam temuan data tersebut tokoh istri memakai ragam *ngoko alus* karena usianya lebih muda dari mitra tutur sehingga menggunakan pronomina (kata ganti) krama 'sampeyan' agar lebih sopan. Faktor yang kedua adalah adanya perbedaan status sosial yang ditunjukkan dari data dialog antara orang tua kepada pak lurah. Ragam *ngoko alus* pada faktor kedua tersebut digunakan oleh tokoh Pak Sardjito selaku orang tua karena untuk

menghormati pak lurah yang status sosialnya lebih tinggi yaitu sebagai kepala desa, meskipun usianya lebih muda darinya.

Dari hasil analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri penggunaan bahasa *ngoko alus* ditandai dengan adanya selingan kosakata krama berupa kata beda, kata kerja maupun kata ganti. Sesuai dengan acuan Sulaksono, leksikon awalan dan akhiran tidak boleh menggunakan ragam *krama* sehingga untuk afiks menggunakan *ater-ater ngoko* yaitu imbuhan di depan kata seperti *dak-*, *kok-*, *di-* dan *panambang ngoko* yaitu imbuhan di belakang kata seperti *-ku*, *-mu*, *-e*, *-ake* (2016: 10). Ragam ini menggunakan kata ganti ‘*aku*’ sebagai orang pertama, ‘*sliramu/sampeyan/panjenengan*’ sebagai orang kedua, dan ‘*panjenengane*’ sebagai orang ketiga.

Temuan data penggunaan *ngoko alus* disebabkan karena faktor penutur menghormati orang yang sudah akrab, baik usianya lebih muda maupun tua. Tingkat tutur ragam *ngoko alus* digunakan oleh seseorang kepada orang lain yang usia ataupun status sosialnya lebih rendah tetapi menghormati mitra tutur seperti adik kepada kakak dan istri kepada suami. Selain itu juga digunakan oleh orang tua kepada yang orang lebih muda tapi disegani karena memiliki jabatan yang tinggi di masyarakat seperti kepada ketua RT dan kepada desa (Achmad, 2017: 40).

Tingkat Tutur Ragam *Krama Lugu*

Ragam ini merupakan tingkatan *unggah-ungguh* tertinggi karena mengandung tuturan yang sangat sopan dan menghormati. Tingkat

tutur (*unggah-ungguh*) ragam *krama alus* adalah jenis bahasa *krama* yang kosakatanya terdiri dari bahasa *krama*, *krama lugu* dan *krama alus* ketika berbicara dengan mitra tutur, tetapi membahasakan diri sendiri menggunakan bahasa *ngoko* ataupun *krama*. Adapun temuan penggunaan *krama alus* tertuang pada data berikut.

(16) Lurah : “Utang **punapa** niku, Pak? **Lajeng** napa hubungane **kalihkula?**”

‘Utang apa itu, Pak? Lalu apa hubungannya dengan saya?’

Sardjito : “Ngendikane **damel** coblosan sewulan kepungkur. Ngapunten saestu, ananging **kula** nembe kepepet sak menika. Pak Sukijan **mboten saged** dihubungi. Menika **sedayanipun** petang puluh yuta, Mas.” (Punggawa, paragraf 7)
‘Katanya digunakan pemilihan sebulan yang lalu. Mohon maaf sekali, tetapi saya lagi kepepet sekarang. Pak Sukijan tidak bisa dihubungi. Semuanya empat puluh juta, Mas.’

Terdapat penggunaan tingkat tutur *krama lugu* pada data (16) di atas yang dituturkan oleh tokoh Pak Lurah dan Pak Sardjito. Tuturan tersebut ditandai dengan adanya penggunaan kosakata *krama* seperti *punapa*, *lajeng*, *kalih*, *damel*, *boten*, dan *saged*. Pada kutipan tersebut juga menggunakan *panambang krama (-ipun)* yaitu imbuhan di belakang kata seperti pada kata *sedayanipun*. Selain itu, antara penutur dan mitra tutur sama-sama menggunakan kata ‘*kula*’ sebagai kata ganti orang pertama sebagai wujud

menghargai. Ragam ini digunakan oleh kedua tokoh karena sama-sama belum akrab tetapi saling menghormati, Pak Lurah menghormati yang lebih tua sedangkan Pak Sardjito menghormati karena jabatan mitra tutur lebih tinggi.

Data (16) mewakili wujud tingkat tutur ragam *krama lugu* pada lima *cêrkak* yang dikaji dalam *Web Page Jawasatra*. Penggunaan ragam *krama lugu* pada temuan data di atas seperti kata *kula*, *punapa*, *lajeng*, *kalih*, *damel*, *boten*, *saged*, dan *sedayanipun*. Setelah dikaji lebih dalam, dari penjabaran di atas dapat diketahui bahwa tingkat tutur *krama lugu* digunakan antara penutur maupun mitra tutur karena adanya rasa saling menghargai. Faktor yang mendominasi penggunaan ragam ini adalah keakraban. Faktor tersebut digunakan oleh orang yang baru saja kenal dan orang tua kepada yang lebih muda tapi belum akrab sehingga untuk berkomunikasi menggunakan *krama lugu* untuk menghormati mitra tutur. Temuan data penggunaan ragam *krama lugu* untuk orang yang baru kenal di atas ditunjukkan dari dialog antara tokoh pak lurah kepada Pak Sardjito. Dalam data tersebut tokoh pak lurah memakai ragam *krama lugu* karena baru saja bertemu dengan Pak Sardjito sehingga menggunakan pronomina (kata ganti) *krama* 'kula' agar lebih sopan. Kemudian temuan data pada penggunaan orang tua kepada yang lebih muda tapi belum akrab ditunjukkan dialog antara Pak Sardjio kepada pak lurah. Ragam *krama lugu* tersebut digunakan oleh Pak Sardjito selaku orang tua karena untuk menghormati pak lurah yang status sosialnya

lebih tinggi meskipun usianya lebih muda darinya.

Dari hasil analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri penggunaan bahasa *krama lugu* ditandai dengan adanya kosakata *krama* berupa kata beda, kata kerja maupun kata ganti dalam taraf rendah. Sesuai dengan acuan Sulaksono, untuk afiks menggunakan *ater-ater krama* yaitu imbuhan di depan kata seperti *ku- kula*, *kok- sampeyan*, *di- dipun-*, dan *panambang krama* yaitu imbuhan di belakang kata seperti *-ipun*, *-aken* (2016: 10). Ragam ini menggunakan kata ganti 'kula' sebagai orang pertama, 'sampeyan' sebagai orang kedua, dan 'piyambakipun' sebagai orang ketiga. Tingkat tutur ragam *krama lugu* digunakan oleh seseorang yang merasa dirinya belum akrab dan oleh seseorang yang merasa lebih rendah status sosialnya daripada mitra tutur sebagai wujud saling menghormati.

Tingkat Tutur Ragam *Krama Alus*

Ragam ini merupakan tingkatan *unggah-ungguh* tertinggi karena mengandung tuturan yang sangat sopan dan menghormati. Tingkat tutur (*unggah-ungguh*) ragam *krama alus* adalah jenis bahasa *krama* yang kosakatanya terdiri dari bahasa *krama*, *krama lugu*, dan *krama alus* ketika berbicara dengan mitra tutur, tetapi membahasakan diri sendiri menggunakan bahasa *ngoko* ataupun *krama*. Adapun temuan penggunaan *krama alus* tertuang pada data berikut.

- (19) Aku : “*Punapa wonten crita nalika Ibu nanem tetanduran menika, Pak?*” (Simbar Menjangan, paragraf 3)
'Apakah ada cerita ketika

Ibu menanam tanaman itu,
Pak?

Pada data (19) terdapat penggunaan ragam *krama alus* karena kosakata yang digunakan oleh tokoh Aku ketika berbicara kepada bapaknya adalah *krama* semua tanpa ada selingan *ngoko*. Tingkat tutur ini biasa digunakan oleh anak kepada orang tua sebagai sikap menghormati orang yang usianya lebih tua. Kutipan di samping termasuk *krama alus* karena penutur menggunakan kosakata *kramaseperti* ‘*punapa*’ dari *ngokonya* ‘*apa*’, kata ‘*wonten*’ dari *ngokonya* ‘*ana*’ dan kata ‘*menika*’ dari *ngokonya* ‘*iku*’.

- (20) Agus : “*Kula wedi buk. Bapak wontenpundi nggih buk? Jam yahmenten kok nggih derengwangsul!*” (Jarit Wasiat, paragraf 1)
‘Saya takut buk. Bapak dimana ya buk? Jam segini kok ya belum pulang.

Pada data (20) terdapat penggunaan ragam *krama alus* karena kosakata digunakan oleh tokoh Agus adalah *krama* semua tanpa ada selingan *ngoko*. Kutipan di samping termasuk ragam *krama* ditandai adanya kata ‘*kula*’ sebagai kata ganti orang pertama. Tingkat tutur ini biasa digunakan oleh anak kepada orang tua sebagai sikap menghormati orang yang usianya lebih tua. Kutipan di samping termasuk *krama alus* karena penutur menggunakan kosakata *krama* seperti kata ‘*wonten*’ dari *ngokonya* ‘*ana*’, kata ‘*pundi*’ dari *ngokonya* ‘*ngendi*’, kata ‘*yahmenten*’ dari *ngokonya* ‘*yahmene*’, kata ‘*dereng*’ dari *ngokonya* ‘*durung*’ dan kata ‘*wangsul*’ dari

ngokonya ‘*bali*’.

- (23) Ibu : “*Bapakmu mau kok telpun kepiye?*”

‘Udahlah, pokoknya aku nggak ikut-ikut, ya. Kalau disuruh ngitung, yaudah aku itung. Selanjutnya aku nggak ikut campur. Aku angkat tangan!’

- Agus : “*Kala wau dipuntelpun Mbak Indri mboten saget bu. Sampun ngantos ditelpun makaping-kaping ananging tetep mboten saged.*” (Jarit Wasiat, paragraf 4)
‘Kalau gitu, aku juga nggak ikutan!’

Pada data (23) terdapat penggunaan ragam *krama alus* karena kosakata yang digunakan oleh tokoh Agus adalah *krama* semua tanpa ada selingan *ngoko*. Penutur menggunakan ragam *krama* ditandai adanya ater-ater *krama* (*dipun-*) yaitu imbuhan di depan kata seperti pada kata *dipuntelpun*. Data di atas menunjukkan *krama alus* karena penutur menggunakan kosakata *krama* seperti kata ‘*sampun*’ dari *ngokonya* ‘*uwis*’, kata ‘*boten*’, dari *ngokonya* ‘*ora*’ dan kata ‘*saged*’ dari *ngokonya* ‘*isa*’. Tingkat tutur ini biasa digunakan oleh anak kepada orang tua sebagai wujud menghormati, dalam data ini Agus sebagai anak yang menghormati ibunya.

Data (19), (20) dan (23) mewakili 8 data tingkat tutur ragam *krama alus* yang termuat pada lima *cêrkak* yang dikaji dalam *Web Page Jawasastra*. Penggunaan ragam *krama alus* pada temuan data di atas seperti kata *kula*, *tindak*, *saking*, *ngriki*, *saged*, *wangsul*, *mawon*, *sepuh*, *boten*, dan *sare*. Setelah dikaji lebih dalam, dari penjabaran di atas dapat diketahui bahwa tingkat tutur ragam *krama*

alus digunakan karena adanya faktor perbedaan usia ataupun derajat yang tinggi. Faktor pertama digunakan oleh orang muda kepada orang tua yang ditunjukkan dari dialog antara anak kepada orang tua. Dalam temuan data tersebut tokoh anak memakai ragam *krama alus* karena usianya lebih muda dari mitra tutur sehingga menggunakan pronomina (kata ganti) *krama* 'panjenengan/jenengan' sebagai wujud menghormati tingkat tinggi. Dari hasil analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri penggunaan bahasa *krama alus* ditandai dengan adanya kosakata *krama* berupa kata beda, kata kerja maupun kata ganti. Sesuai dengan acuan Sulaksono, afiks ragam ini menggunakan *ater-ater krama* yaitu imbuhan di depan kata seperti awalan kata *di-* menjadi *dipun-*, *kok-* menjadi *panjenengan*, *ku/dak-* menjadi *kula* dan *panambang ngoko* yaitu imbuhan di belakang kata seperti akhiran kata *-ipun* dan *-aken* (2016: 11). Ragam *krama alus* menggunakan kata ganti 'kula' sebagai orang pertama, 'panjenengan' sebagai orang kedua, dan 'panjenenganipun' sebagai orang ketiga. Tingkat tutur ragam *krama alus* digunakan oleh penutur kepada mitra tutur yang usia ataupun status sosialnya lebih tinggi, seperti anak kepada orang tua dan warga kepada perangkat desa (Achmad, 2017: 40).

Temuan data penggunaan *krama alus* disebabkan anak sangat menghormati orang tua. Hal tersebut senada dengan pendapat Chotimah C., Untari, M. F., & Budiman, M. A. (2019: 204) bahwa, ketika penutur berdialog dengan teman sebaya

menggunakan bahasa *ngoko*, sedangkan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua akan menggunakan bahasa *krama* sebagai tanda menghormati. Adanya perbedaan status sosial juga dapat mempengaruhi cara berbicara sebagai tanda menghormati dan menghargai terhadap lawan tutur. Penggunaan bahasa Jawa baik dalam situasi formal maupun non formal harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa lima *cêkak* dalam *Web Page Jawasastra* yang diteliti penulis mengandung empat ragam tingkat tutur, yaitu *ngoko lugu* sejumlah 12 data, *ngoko alus* sejumlah 3 data, *krama lugu* sejumlah 1 data, dan *krama alus* sejumlah 8 data sebagai representasi penggunaan bahasa pada tatanan masyarakat Jawa. Adanya tingkat tutur tersebut menunjukkan bahwa fungsi bahasa Jawa adalah sebagai pesan untuk menyampaikan pesan atau isi informasi oleh anggota masyarakat yang saling berinteraksi serta bekerja sama dalam tataran pergaulan masyarakat lingkungan kebudayaan dan peradaban Jawa (Puspitoningruma, 2018:24).

Ragam yang paling banyak ditemukan adalah bahasa *ngoko lugu* karena banyak dialog antara orang yang usianya sepele, sesama anak, orang tua kepada anak, dan seseorang yang bicara dengan dirinya sendiri atau berbicara dalam hati sebagai cerminan keakraban antara penutur dengan lawan tutur. Selain itu, ragam *krama lugu* juga banyak ditemukan karena adanya dialog anak

kepada orang tua sebagai gambaran bahwa orang yang usianya lebih muda menghormati yang lebih tua. Kalimat-kalimat tak langsung juga mempengaruhi pemilihan tingkat tutur bahasa. Jika seseorang akan menyuruh orang lain, maka pilihan bahasa yang digunakan tidak bernada menyuruh, namun dibalut dengan bentuk lain (Muhid, 2015:89).

Penggunaan ragam tingkat tutur variasi *ngoko* yang meliputi *ngoko lugu* dan *ngoko alus* karena adanya keterikatan antara penutur dengan mitra tutur yang sudah akrab, status pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat umur, dan tingkat ekonomi seseorang. Sedangkan pada tingkat tutur ragam bahasa *krama* yang meliputi *krama lugu* dan *krama inggil* karena faktor sangat menghormati, status pekerjaan yang tinggi, status pendidikan yang tinggi, tingkat umur yang lebih tua, dan status ekonomi yang lebih tinggi dari pada orang lain. Dengan begitu tingkat tutur bahasa Jawa menjadi salah satu instrument pendukung keseluruhan sistem perangkat simbol yang terdiri atas unsur pengetahuan, bahasa, norma, nilai, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, religi, serta kesenian dalam masyarakat Jawa itu sendiri (Wibowo, 2018: 341).

REFERENSI

- Achmad, S. W. (2017). *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Chotimah C., Untari, M. F., & Budiman, M. A. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202-209. Diunduh dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>. Janah, L.N. (2021).
- Hanafi, M. (2014). Kesantunan Berbahasa Dalam Perspektif Sociolinguistik. *Journal Ilmu Budaya FIB UNHAS*, 2(2), 399-406. Diunduh dari <https://journal.unhas.ac.id/>.
- Janah, L. N. (2022, 15 Juni). Punggawa. *Jawasastra*. Diunduh dari <https://jawasastra.com/punggawa/>.
- . (2021, 15 Juni). Simbar Menjangan. *Jawasastra*. Diunduh dari <https://jawasastra.com/simbar-menjangan/>.
- Meinandova1, K. (2021, 15 Juni). Kacembang Gadhung. Yogyakarta: Jawastra. Diunduh dari <https://jawasastra.com/kacembang-gadhung/>.
- Moleong, J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhid, A. (2015). Tingkat Tutur Bahasa Jawa Masyarakat Samin Desa Klopoduwur Kabupaten Blora. *Jurnal Culture: Culture, Language & Literature Review*, 2(1), 82-103. Diunduh dari <https://unaki.ac.id>.
- Murwanti, A. (2016) Hubungan antara Penguasaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa dan Minat Menulis dengan Keterampilan Menulis Dialog Sesuai *Unggah-ungguh* Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kartasura. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, dkk. (2013). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Puspitoningruma, Encil, & Rahmayantis, M. D. (2018). Bahan Ajar *Pacelathon Undha Usuk Basa Jawa* Sebagai Penguatan Karakter Tata Krama Berbicara Siswa dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah. *Kembara: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya)*, 4 (1), 21-34. Diunduh dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/5687>.
- Sulaksono, D. (2015). *Diktat Budaya Jawa*. Surakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa.
- _____. (2016). *Seputar Budaya Jawa*. Surakarta: Cakra Books Solo.
- _____. (2019). *Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Sulaksono, D. (2018). *Serbaneka Bahasa Jawa*. Surakarta: CakraBooks Solo.
- Suryadi, M. (2017). Faktor Internal Lemahnya Penguasaan Bahasa Jawa Krama pada Generasi Muda. *Nusa*, 12(4), 227-237. Diunduh dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/16865>.
- Veronica, C.N. (2016). Pengaruh Penguasaan Tingkat Tutur dan Sikap Bahasa terhadap Keterampilan Menulis *Pacelathon* Bahasa Jawa pada Siswa Kelas VII SMP Negeri

Listiati Khoiriyah, Kenfitria Diah W., & Astiana Ajeng R./ Sutasoma 11 (1) (2023)

- di Surakarta. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wafi, N.B. (2022, 21 Juli). Gatutkaca Kridha lan Captain America. Yogyakarta: *Jawasastra*. Diunduh dari <https://jawasastra.com/gatutkaca-kridha-lan-captain-america/>.
- Wani, Solehal. (2013). A Sociolinguistic Analysis of Style of Speech as Performed by Young Adult Girl Characters in Judy Blume's are You There God? It's Me, Margaret. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wibowo, P. A. W. (2018). Cerminan Penguatan Kearifan Bahasa Jawa dalam Karya-Karya Sastra Ki Padmasusastra. *Artikel dipresentasikan di Seminar Nasional Bahasa, Sastra Daerah, Dan Pembelajarannya (Sn-Bsdp) Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah Fpbs Universitas Pgris Semarang*, 337-344. Diunduh dari <http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/pbsd18/pbsd2018/paper/view/2409/212> 1.
- Winarsunu, T. (2012). *Statistik dalam Penelitian (Psikologi dan Pendidikan)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.